

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X IPS 1 DAN IPS 4
SMAN 27 JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah
Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

HENIWATI PURBA

1701019007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IPS 1 dan IPS 4 SMAN 27 Jakarta

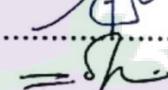
Nama : Heniwati Purba

NIM : 1701019007

Setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi dan direvisi sesuai saran penguji

Program Studi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Agustus 2020

Tim Penguji

	Nama jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dra. Asni, M.Pd., Kons		30/11-2020
Sekretaris	: Dony Darma Sagita, M.Pd		30/11-2020
Pembimbing	: Dr. Hj. Titik Haryati, M.Pd		30/11-2020
Penguji I	: Dra. Asni, M.Pd., Kons		30/11-2020
Penguji II	: Dony Darma Sagita, M.Pd		30/11-2020

Disahkan oleh,

Dekan


Dr. Deswan Bandarsyah, M.Pd
NIDN.0307136903



ABSTRAK

Heniwati Purba: 1701019007. “LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X IPS 1 DAN IPS 4 SMAN 27 JAKARTA”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

Kemandirian belajar siswa menjadi perhatian dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sebab kemandirian belajar siswa dalam persepsi yang negative berdampak pada kemampuan menyelesaikan tugas belajar yang harus diselesaikan tepat waktu. Keterlambatan menyerahkan tugas menyebabkan nilai hasil belajar di bawah rata-rata. Siswa sebagai penerus penting untuk bisa menjadi berkualitas, berprestasi dan tanggung jawab pada diri sendiri jugalain. Kemampuan pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa menjadi bekal untuk mempersiapkan dalam melanjutkan karir juga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran sangat penting untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, agar persepsi tentang belajar dapat dipahami dengan baik. Pemberian layanan bimbingan kelompok akan mengkondisikan anggota kelompok untuk saling memberikan perhatian dan partisipasi dengan baik melalui dinamika kelompok dan kemampuan memutuskan memilih cara belajar sesuai dengan kondisi yang dimiliki. Pemimpin kelompok akan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai pendukung semua anggota kelompok melalui informasi dan pengalaman yang positif. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa agar mampu belajar sendiri tanpa bantuan orang lain, persepsi tentang belajar akan menjadikan dorongan siswa untuk melakukan cara belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), memanfaatkan dinamika dalam layanan bimbingan kelompok pada Siklus 1 dan Siklus 2. Tingkat kemandirian belajar ada peningkatan pada siklus II pertemuan pertama dari rata-rata 60% dengan dengan kategori sedang meningkat menjadi rata-rata 86% dengan kategori tinggi, siswa memiliki persepsi tentang belajar secara positif, siswa melakukan aktivitas cara belajar dan ahu manfaat belajar bagi diri sendiri juga orang lain. Layanan bimbingan kelompok dapat memberikan motivasi, informasi dan berbagi pengalaman sehingga menjadi dorongan siswa memiliki kemauan belajar tinggi dan mau belajar dengan teman sebaya juga mau bertanya kepada guru bidnag studi atau guru bimbingan dan konsling. Kesimpulan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan siswa memiliki perubahan serta persepsi tentang aktivitas melakukan cara belajar sesuai dengan kemampuan siswa kelas X IPS 1 dan IPS 4 SMAN 27 JAKARTA.

Keynote: *layanan bimbingan kelompok, kemandirian belajar siswa*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Kemandirian Belajar	12
a. Pengertian Kemandirian	12
b. Pengertian belajar	15
c. Kemandirian Belajar	24
d. Ciri – Ciri Kemandirian Belajar	27
e. Peran Kemandirian Belajar	30
f. Indikator Kemandirian	32
g. Persepsi Siswa tentang Kemandirian Belajar	35
2. Layanan Bimbingan Kelompok	38
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	38
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	43
c. Komponen Bimbingan Kelompok	46
d. Fungsi Bimbingan Kelompok	49
e. Asas-asas Bimbingan Kelompok	51
f. Jenis Bimbingan Kelompok	52
g. Komponen Bimbingan Kelompok	54
3. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Kemandirian Belajar Siswa	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Setting Penelitian	64
1. Tempat Penelitian	64
2. Jadwal Penelitian	65
B. Subjek Penelitian.....	66
C. Sumber Data	67
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	69
E. Analisis Data.....	71
F. Indikator Kinerja.....	72
G. Prosedur Penelitian.....	75
H. Teknik Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Deskripsi Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	127
C. Keterbatasan Penelitian.....	131
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai kewajiban untuk menyiapkan generasi yang memiliki lulusan berkualitas, sehingga bantuan menyelesaikan permasalahan siswa menjadi sangat penting. Permasalahan siswa di sekolah terkait dengan belajar, sosial, pribadi dan karir yang secara umum dialami oleh siswa, maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Sekolah tidak berdiri sendiri, namun keluarga juga masyarakat mempunyai peran penting untuk memberikan fasilitas lingkungan yang sehat dan baik bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa. Permasalahan siswa dalam belajar menjadi persoalan penting karena perbedaan setiap siswa tidak sama kebutuhan sehingga perlu kemampuan guru dalam memberikan dalam layanan pendidikan. Layanan pendidikan bagi siswa diberikan untuk membantu secara akademik dan perkembangan potensi siswa sehingga untuk kegiatan ekstra kurikuler juga disesuaikan dengan potensi siswa dengan sarana maksimal.

Guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengajar, membimbing, juga memberikan layanan bimbingan terkait dengan permasalahan pembelajaran, dan pengembangan diri. Penyesuaian diri dengan teman sebaya juga menjadi permasalahan dalam interaksi sosial. Kemandirian belajar menjadi permasalahan siswa dalam menyelesaikan dampak akibat tanggung jawab siswa sebagai pelajar untuk bisa mengambil keputusan. Juntika (2015, h.64)

memperkuat bahwa: “permasalahan anak dalam belajar disebabkan kemandirian belajar yang banyak terjadi di sekolah”.

Layanan bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa untuk membantu menyelesaikan masalah dan upaya memperbaiki dan merubah pandangan, pikiran serta perilaku. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik mempunyai tugas untuk menyelenggarakan melalui pendidikan formal, dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Rasa kepedulian dan tanggung jawab siswa dalam perilaku dan sikap harus dimiliki agar mempunyai kemandirian belajar dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap kemandirian belajar terlihat dari kemampuan siswa dalam berpendapat, berbuat dan berpikir tentang cara belajar melalui berbagai aktivitas belajar. Peraturan Menteri pendidikan Nasional No: 41 tahun 2007 dalam Jurnal Saefullah (2013, h.23) memperkuat tentang: “sikap siswa dalam kemandirian belajar sebagai suatu sikap yang dimiliki setiap individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau bimbingan langsung dari orang lain”.

Kemandirian belajar terlihat dari perbuatan yang dibentuk dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru bekerjasama dengan orang tua dalam memberikan pendidikan sehingga perlu kolaborasi agar siswa dapat menjadi generasi yang berkualitas, mandiri, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar dalam melaksanakan kegiatan belajar terlihat pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai wujud dalam pembentukan pribadi

dapat dilakukan melalui perbuatan dan pikiran positif dalam menyelesaikan masalah belajar. Penelitian Dedi Syahputra dalam Jurnal At-tawassuth (2017, h.4) memberikan pandangan tentang kemandirian belajar sebagai: “perilaku dan sikap seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dan baik, dengan tidak bergantung pada orang lain dan mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar secara efektif”.

Kompetensi profesionalisme guru dalam memberikan layanan bimbingan menjadi kewajiban untuk setiap guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling melaksanakan Undang-Undang Guru dan Dosen No: 14 tahun 2005, Pasal.1, (ayat.1) dijelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Pemberian layanan bimbingan kewajiban tugas setiap guru untuk membimbing siswa agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kompetensi profesionalisme pedagogik guru dalam mendidik menjadi dasar ketrampilan khusus guru dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa, sehingga setiap guru memberikan bimbingan melalui pembelajaran, agar. Penanaman kekuatan karakter dalam bentuk kejujuran, mahasiswa memiliki pandangan dan pikiran positif tentang kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa menurut Nandang Rusmana (2017, h.5) dijelaskan bahwa: “kemandirian belajar dapat diberikan melalui psikoedukasi agar dapat menggiring siswa mengaplikasikan informasi pada diri

mereka sendiri”. Kamelia Dewi Purbasari dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan (2016, h.3) memperkuat kemandirian belajar siswa merupakan: “kemampuan untuk melakukan perbuatan untuk tidak bergantung kepada dukungan emosional orang lain”. Kemandirian belajar siswa sebagai wujud dari kemampuan dalam untuk memiliki dedikasi tinggi untuk bisa menjadi diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar siswa tidak mudah diterapkan begitu saja kepada setiap siswa, sebab pengaruh pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi dalam menerapkan pembiasaan dalam kemandirian belajar. Belajar secara langsung atau tidak langsung akan menjadi suatu pengetahuan dan pengalaman siswa melalui proses belajar. Pola asuh yang kurang memberikan latihan kemandirian belajar akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Beban tugas di sekolah menjadi tanggung jawab setiap siswa dalam menyelesaikan masalah belajar, maka kemandirian belajar sangat diperlukan untuk menciptakan tanggung jawab tinggi melalui pemikiran dan pandangan serta persepsi tentang kemandirian belajar.

Aktifitas siswa dalam kemandirian belajar terlihat dari kemampuan merespon, sikap, perilaku dan emosional ketika mengikuti pembelajaran. Seorang guru profesional memiliki kemampuan untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga akan membangkitkan semangat dan emosional untuk aktif mengikuti proses belajar di dalam kelas atau belajar di luar kelas dengan baik.

Berbagai permasalahan kemandirian belajar siswa yang terjadi di sekolah karena persepsi, pandangan, pendapat tentang kewajiban sebagai pelajar yang harus melaksanakan kegiatan terkait dengan cara belajar sendiri terutama upaya mengembangkan pengetahuan yang didapat melalui pembelajaran juga tanggung jawab mengikuti pembelajaran termasuk menyelesaikan tugas yang terkait dengan materi pelajaran. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran terwujud dari tanggung jawab dan pendapat atau persepsi dalam memandang kewajiban mengikuti pembelajaran. Siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran maka akan bermasalah dengan kemandirian sebab cara belajar masih menunggu perintah guru, juga kewajiban menyelesaikan tugas dalam belajar merasa tidak harus diselesaikan sehingga merugikan siswa sendiri karena hasil nilai belajar rendah. Berbagai pengaruh dari dalam dan luar diri siswa yang menyebabkan siswa memiliki masalah kemandirian. Jurnal Rita Ningsih dari Desmita dalam Suhendri dan Mardalena (2013, h.109) mengutip Jurnal Formatif Vol 6 (2016, h.4) memperkuat masalah kemandirian siswa dapat ditandai melalui: “kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta memecahkan masalah tanpa ada pengaruh orang lain”. Peran guru dalam menerapkan kemandirian belajar siswa dimulai dari sejak awal masuk sekolah melalui kerjasama dengan orang tua. Upaya dalam memberikan pendidikan terutama pengembangan potensi siswa sudah menerapkan disiplin dan tanggung jawab siswa agar memiliki kemandirian. Implementasi dalam

memberikan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai upaya mulai dari memberikan informasi, motivasi tentang rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, sikap, perilaku, dan emosi dalam menghadapi permasalahan belajar terutama kewajiban mengikuti pembelajaran. Komitmen simultan dimulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, guru pendamping juga karyawan melalui kerjasama atau kolaborasi semua pihak menjadi kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Pengaruh perkembangan teknologi yang begitu dahsyat menjadi penyebab siswa mengalami permasalahan dalam kemandirian belajar sebab waktu dihabiskan untuk main game atau komunikasi yang tidak produktif, sehingga percuma. Permasalahan kemandirian belajar siswa menjadi fokus untuk melaksanakan penelitian sebab pengalaman menjadi guru Bimbingan dan Konseling sangat merasakan ketika siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu yang sudah ditentukan, maka siswa akan menunda penyelesaian tugas belajar. Informasi dari berbagai guru mata pelajaran, wali kelas banyak terjadi siswa melakukan penundaan mengerjakan tugas pelajaran, bahkan tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, dan bahkan sama sekali tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa. Masalah kemandirian belajar menjadi perhatian untuk dilakukan kajian untuk mengetahui penyebab dan solusi yang harus dilakukan agar siswa mampu menyelesaikan tugas belajar dengan baik, dan berprestasi.

Layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan motivasi agar siswa memiliki persepsi positif tentang belajar dan menjadikan bentuk kepribadian siswa dalam bertanggung jawab sebagai pelajar. Orang yang mempunyai kemandirian akan percaya pada keputusan diri sendiri dan jarang meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Familia (2006.h.23) memberikan penguatan juga bahwa: “seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri”. Layanan Bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok melibatkan beberapa siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok sebagai upaya melaksanakan kegiatan dengan menggunakan dinamika kelompok sebagai upaya memberikan motivasi dan pemikiran keterbukaan anggota kelompok yang dijadikan sebagai inspirasi siswa lain yang ada dalam satu kelompok. Mugiarto (2007, h.69) memperkuat tentang manfaat bimbingan kelompok dengan memberikan pendapat bahwa: “Bimbingan kelompok dalam pemberian layanan kelompok akan diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan”. Pendapat yang sama dari Prayitno dan Amti (20014, h.309) dalam jurnal bahwa “bimbingan kelompok dalam pemberian layanan bimbingan diberikan dalam suasana kelompok”. Siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas belajar melalui perilaku sosial interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Rusmana (2009, h.13) dalam Jurnal Bimbingan dan

Konseling Vol 2, Richma Hidayati (2013, h.94) memperkuat dengan pendapat yang sama tentang layanan bimbingan kelompok sebagai: “pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”. pemberian layanan bimbingan kelompok dalam penelitian akan melakukan interaksi pada setiap anggota kelompok akan memiliki persepsi yang sama tentang belakjar. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian melibatkan partisipasi semua anggota keompok melalui diskusi sehingga dinamika kelompok dapat dijadikan sebagai suatu hasil mengambil keputusan dalam layanan bimbingan kelompok.

Instrumen sebagai wujud dalam mengontrol kemandirian belajar siswa di sekolah melalui persepsi siswa tentang kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar siswa. Siswa kelas Kelas X IPS 1 dan IPS 4 SMA Negeri 27 Jakarta yang berjumlah 70 orang, dari hasil catatan guru mata pelajaran, guru piket dan guru bimbingan dan konseling ada siswa berjumlah 15 orang terdiri dari kelas IPS 1 dan IPS 4 terdapat 15 siswa yang memiliki masalah kemandirian belajar kemudian dijadikan sebagai subyek untuk melakukan penelitian. Hasil pengumpulan data dan pengamatan peneliti banyak siswa yang menunda menyelesaikan tugas dari guru sehingga terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak mengerjakan tugas sehingga hasil nila belajar rendah.

Layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan wawasan dan merubah persepsi siswa tentang kemandirian belajar. Siswa yang bermasalah dengan kemandirian belajar di sekolah terlihat dari cara belajar di rumah, belajar di kelas, menyelesaikan tugas, dan kekuatan karakter pribadi utuh sebagai manusia. Maksud diberikan layanan bimbingan kelompok juga memberikan komitmen serta konsistensi sebagai siswa untuk patuh pada proses pembelajaran agar memperoleh hasil nilai belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa.

B. Pertanyaan Penelitian

Masalah kemandirian belajar siswa dalam latar belakang permasalahan penelitian dapat diberikan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di Kelas X IPS 1 dan IPS 4 SMA Negeri 27 di Jakarta?”

C. Fokus Penelitian

Permasalahan siswa tentang kemandirian belajar yang disebabkan karena persepsi siswa tentang aktivitas belajar di dalam kelas dan di luar kelas yang salah. Persepsi yang salah tentang belajar berdampak pada tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran hasil nilai belajar. Hasil nilai belajar siswa yang di bawah rata-rata akan menyebabkan siswa tidak berprestasi dan tidak naik kelas.

Bimbingan kelompok memberikan informasi kepada siswa untuk mendorong dan mengarahkan pikiran dan persepsi siswa tentang kemandirian

belajar serta tanggung jawab sebagai pelajar. Peraturan yang sudah ditetapkan sekolah menjadi dasar ketentuan untuk melaksanakan sebagai latihan dan upaya memperbaiki diri siswa agar memiliki dedikasi tinggi dan tanggung jawab sebagai wujud dari kemandirian belajar.



D. Tujuan Penelitian

Pembatasan masalah siswa dalam kemandirian belajar menjadi fokus untuk melakukan penelitian, oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian adalah merubah persepsi siswa dalam berpikir tentang kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Pertanyaan penelitian tentang masalah kemandirian belajar setelah dilaksanakan dalam bimbingan kelompok akan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan, kesadaran, pemahaman tentang kemandirian belajar pada siswa Kelas X IPS 1 dan IPS 4 SMA Negeri 27 Jakarta. Siswa memiliki persepsi dan tanggung jawab dalam belajar sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan sikap, perilaku dan emosional positif sesuai dengan capaian Tujuan yang diberikan guru bidang studi melalui pembelajaran. Layanan bimbingan kelompok dalam dinamika dapat merubah persepsi siswa tentang kemandirian belajar sehingga akan termotivasi, kreatif dalam belajar dengan kemampuan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, serta memiliki tanggung jawab tinggi dalam mewujudkan cita-cita. Hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi dunia pendidikan, dapat menambah cakrawala tentang proses layanan bimbingan kelompok yang intensif dalam upaya membentuk dan

mengembangkan kepribadian siswa dalam pendidikan secara umum dan layanan bimbingan konseling secara khusus.

2. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman dan menyadarkan diri untuk bertanggung jawab dalam belajar.
3. Bagi guru, sebagai informasi dalam upaya membentuk kepribadian siswa dalam memberikan layanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa untuk belajar secara optimal melalui pengembangan bakat dan potensi, sehingga memiliki kemandirian belajar.
4. Bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan, dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan untuk melaksanakan program pendidikan secara komprehensif, melaksanakan visi, misi, dan langkah strategis sekolah serta dalam layanan bimbingan kelompok mengutamakan kepentingan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimin & Supardi Suharjono 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta.

Bumi Aksara.

Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

E. Mulyasa, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Hurlock Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak*. Erlangga Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Julaeha, S. (1999). Menumbuhkan dan memelihara motivasi: Suatu upaya untuk mempertinggi persistensi mahasiswa. Dalam P. Pannen, dkk. (Eds), *Cakrawala Pendidikan*, hal. 183-199. Jakarta: Universitas Terbuka.

Knowles, M.S. (1975). *Self directed learning, a guide for leaners and teachers*.

Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm 118

Noor Syam, Muhammad. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.

_____. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga..

Nawawi Hadari. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.

Nirwana dkk. 2013. *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol. 2 No.1.

Peraturan Menteri Pendidikan nasionalrePublik indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional PendidikanTahun 2007.

Prijodarminto, Sugeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya

Paramita.

Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sutisna. (2010). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan pendekatan problem posing. [online]. Tersedia : [http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-dengan-pendekatan-problem-posing/\(10 agustus 2015\)](http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-dengan-pendekatan-problem-posing/(10%20agustus%202015))

Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa. In *International Confrence on Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSI Bandung, Indonesia* (pp. 8-10).

Sukardi, Dewa Ketut, 1990. Desak Made Sumiati. Pedoman Bimbingan. Dan Penyuluhan Di Sekolah Jakarta: Rineka Cipta.

Sutisna. (2010). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan pendekatan problem posing. [online]. Tersedia : [http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-dengan-pendekatan-problem-posing/\(10 agustus 2015\)](http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-dengan-pendekatan-problem-posing/(10%20agustus%202015))

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.hlm 173

Susilowati, Desi. 2009."Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa".Skripsi. Yogyakarta. UNY (Tidak Dipublikasikan).

Subran, A. A. 2001. "Self Regulated Learning and Academic Achievement of Hongkong and Indian High School Students". *Disertasi*. University of Hong Kong.

Layanan Bimbingan Kelompok..., Heniwati Purba, FKIP, 2020.

Sukiman A.M.. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing.*

Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Tahar, I. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan dan Jarak Jauh*, 7(2), 91-101.

Trotzer, J. P. (2006). Boxed in: An activity for overcoming resistance and obstacles to problem-solving in groups. *Group work experts share their favorite activities: A guide to choosing, planning, conducting, and processing (revised)*, 96.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta:

Grasindo.

Wibowo, Mungin Eddy. 2002. *Materi Pelatihan Guru Pembimbing Jenis-Jenis*

Layanan Bimbingan dan Konseling. Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama.

Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan.* Semarang: UNNES

Press.

Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.*

Yogyakarta : Media Abadi.

Y. Singgih D.Gunarsa & Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Untuk Membimbing,*

Jakarta: BPK Gunung

Zimmerman, M. A. (1990). Taking aim on empowerment research: On the distinction between individual and psychological conceptions. *American Journal of community psychology*, 18(1), 169-177.

Zimmerman & Pons. 1990. "Student Differences in Self Regulated Learning: Relating grade, sex, and giftedness to self efficacy and strategy use". *Journal of Educational Psychology*. 82(1): 51-59.

Zimmerman. 1989. "A Social Cognitive View of Self Regulated Learning". *Journal of Educational Psychology*. 81 (3): 329-339.

Zimmerman. 1990. "Self Regulated Learning and Academic Achievement: An overview". *Journal of Educational Psychologist*. 25 (1): 3-17.